

BAB III

PEMBAHASAN

Difabel merupakan masyarakat Indonesia yang memiliki hak yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya. Seperti yang di jelaskan pada Undang- undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, bahwa difabel merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan hak, kewajiban, dan peran yang sama. Difabel pun mempunyai kesempatan dalam aspek kehidupan dan penghidupan. Difabel memerlukan perlengkapan sarana dan prasarana berbeda dengan masyarakat normal pada umum nya.

Kabupaten Sleman merupakan salah satu kabupaten yang peduli akan hak difabel untuk mendapatkan fasilitas di bangunan umum. Maka dari itu Pemerintah Kabupaten Sleman membuat kebijakan yaitu, Perda No 11 Tahun 2002 tentang Penyediaan Fasilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan bagi Difabel untuk mengatur fasilitas yang dibutuhkan oleh difabel di bangunan umum. Salah satu bangunan umum yang diatur di dalam nya adalah bangunan bersejarah. Tujuan dari pemenuhan sarana dan prasarana di bangunan umum dan lingkungan ini yaitu membuat difabel lebih mandiri dalam beraktifitas di bangunan ataupun lingkungan publik. Sehingga dapat mewujudkan kemandirian difabel serta hak akan fasilitas bagi difabel di bangunan umum dan lingkungan.

Candi Ratu Boko merupakan salah satu bangunan bersejarah peninggalan agama hindu yang sekarang dijadikan sebagai bangunan untuk umum. Candi Ratu Boko merupakan salah satu bangunan bersejarah yang terletak di Kabupaten

Sleman. Melihat hal ini obyek wisata Candi Ratu Boko harus menerapkan Perda Sleman No 11 tahun 2002 tentang Penyediaan Fasilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan bagi Difabel.

Penelitian ini akan melihat mengenai bagaimana pengadaan sarana dan prasarana pada obyek wisata Candi Ratu Boko. Berdasarkan Perda Sleman Nomor 11 Tahun 2002 tentang Penyediaan Fasilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan bagi Difabel dan berpedoman juga pada aturan Permen PU Nomor 30/PRT/2006, dimana di dalamnya diatur mengenai pengadaan sarana dan prasarana di bangunan umum dan lingkungan di Kabupaten Sleman. Sehingga penelitian ini ingin melihat apakah pengadaan sarana dan prasarana yang tersedia di Candi Ratu Boko sudah sesuai atau belum dengan Perda Sleman Nomor 11 Tahun 2002 tentang Penyediaan Fasilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan bagi Difabel. Penelitian ini dalam pembahasan menggunakan teori evaluasi dari Willian Dunn. Enam kriteria yang digunakan untuk menjadi panduan dalam mengevaluasi pengadaan sarana dan prasarana di obyek wisata Candi Ratu Boko. Hasil dari temuan di lapangan selama proses penelitian ini akan dipadukan dengan enam kategori yang dijelaskan oleh Willian Dunn.

Pada penilaian evaluasi mengenai sarana dan prasarana pada obyek wisata Candi Ratu Boko ramah akan difabel ada beberapa indikator yang digunakan untuk menggambarkan hal ini, yaitu :

3.1 Efektifitas pengadaan sarana dan prasarana ramah difabel

Efektifitas digunakan untuk mengukur keberhasilan dari sebuah tujuan dari diadakannya sebuah tindakan. Dalam hal ini digunakan untuk mengukur keberhasilan dari sebuah kebijakan pada Perda Sleman No 11 Tahun 2002 tentang Penyediaan Fasilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan bagi Difabel sudah berhasil mewujudkan hak sarana dan prasarana di bangunan umum dan lingkungan dan mewujudkan kemandirian bagi difabel atau belum. Dalam mengukur efektifitas sarana dan prasarana yang tersedia pada obyek wisata Candi Ratu Boko ini terdapat 2 indikator yaitu :

3.1.1 Tersedia sarana dan prasarana sesuai dengan persyaratan teknis yang tertera pada Perda Sleman No 11 Tahun 2002 tentang Penyediaan Fasilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan bagi Difabel

Dalam melihat efektifitas pengadaan sarana dan prasarana difabel yang terdapat di obyek wisata Candi Ratu Boko di lihat dari aturan teknis mengenai fasilitas yang harus tersedia di bangunan umum dan lingkungan yang sudah diatur dalam Perda Sleman No 11 Tahun 2002 tentang Penyediaan Fasilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan bagi Difabel. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat beberapa sarana dan prasarana yang sudah dan belum tersedia untuk difabel di tempat ini berdasarkan Perda No 11 Tahun 2002 tentang Penyediaan Fasilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan bagi Difabel, yaitu :

a. Area parkir

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara kepada Wiharjanto selaku *General Manager* Candi Ratu Boko, bahwa obyek wisata Candi Ratu Boko memiliki 4 area parkir yaitu, parkiran bus yang terletak di bawah pebukitan candi sehingga pengunjung yang ingin berkunjung di haruskan menaiki tangga untuk ke atas menuju area obyek wisata Candi Ratu Boko, di samping area karcis terdapat parkiran motor, parkiran mobil yang terletak di atas dan di bawah parkiran motor, dan di area atas, pada parkiran atas ini disediakan untuk difabel melalui jalur loading. Pada area parkir atas kendaraan pengunjung biasa tidak bisa parkir pada area tersebut. Area ini di khususkan untuk memudahkan difabel menuju obyek wisata utama di area atas, dimana sudah mudah untuk diakses naik serta turun oleh difabel. *General Manager* Wiharjanto mengatakan bahwa :

“Kita membuat parkir di atas untuk orang yang tidak mampu (dalam hal ini difabel ataupun lansia) nanti kita bantu wisatawan untuk sampai di sana. Kita juga sediakan satel untuk naik ke parkiran atas untuk difabel secara gratis asal kordinasi dengan kami terlebih dahulu” (1 Maret 2019, Pukul 08.30)

Berikut gambaran kondisi parkiran atas yang di khususkan untuk difabel yaitu :

Tabel 3.1 kondisi parkiran difabel Candi Ratu Boko

No	Jenis Fasilitas	2017		2018	
		Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
1.	Parkiran difabel pada area atas	1	Tidak tersedia rambu yang menandakan bahwa parkiran ini merupakan parkiran difabel, belum tersedianya jalur	1	Belum tersedianya rambu yang menandakan bahwa parkiran ini merupakan parkiran difabel, ubin pada tahun

			pedestrian yang menghubungkan parkiran ini ke fasilitas / obyek		2018 sudah mulai banyak rumput di sela-sela ubin pada parkiran tersebut, dan sudah tersedia jalur pedestrian yang menghubungkan parkiran ini ke mushola.
--	--	--	---	--	--

Sumber: diolah oleh penulis 2019



Gambar 3.1 Area Parkir untuk penuruan difabel menuju obyek utama

Sumber : observasi tahun 2019



Gambar 3.2 jalur pedestrian yang menghubungkan area parkir difabel menuju fasilitas lain nya

Sumber: observasi tahun 2019

Pada tabel di atas dan gambar diatas sudah dijelaskan serta digambarkan mengenai kondisi parkir difabel yang tersedia pada obyek wisata ini. Pada tahun 2017 parkir tersebut sudah terletak tidak jauh dari gapura utama ataupun taman setelah pengecekan tiket pada zona 1 dan zona 2 yaitu untuk ke gapura utama sekitar 50 meter dan area parkir ini juga memiliki ruang bebas untuk pengguna kursi roda. Pada tahun 2018 adanya penambahan jalur pedestrian pada area parkir ini menuju mushola. Namun parkir ini hingga tahun 2018 belum tersedia symbol tanda parkir difabel. Sehingga hal ini membuat wisatawan sulit mengetahui keberadaan parkir ini.

Pengelola obyek wisata ini juga menyediakan kendaraan untuk akses difabel menuju parkir atas karna sebenarnya parkir kendaraan pengunjung terdapat di bawah. Fasilitas kendaraan untuk pengantar wisatawan difabel itu diberikan secara gratis dari pihak pengelola.

Dari 3 wisatawan difabel yaitu Rahma selaku difabel tuna daksa pengguna kursi roda, Ragil selaku wisatawan difabel tuna daksa pengguna kruk, dan Wati selaku wisatawan difabel tuna wicara serta 2 keluarga difabel yaitu Ibu Tina selaku ibu dari wisatawan tuna wicara dan Ibu Sugi selaku wisatawan yang memiliki keluarga tuna netra yang menjadi narasumber hanya satu wisatawan yang menggunakan fasilitas parkir ini yaitu Rahma sebagai pengguna kursi roda, sehingga yang lainnya tidak memberi tanggapan mengenai ini. Rahma mengutarakan mengenai parkir difabel ini :

“Sudah lumayan mba, karna memang tidak jauh dari pusat utama wisatanya, dan jika dibandingkan beberapa obyek wisata yang saya kunjungi area parkir buat difabel nya sudah tersedia, tadi juga saya dianter mobil dari sini” (1 April 2019, Pukul 13.30)

Hal ini melihat bahwa Candi Ratu Boko memang sudah berupaya lebih baik dalam pengadaan parkir untuk wisatawan difabel pada obyek ini dan membuat masyarakat difabel yang menggunakan fasilitas parkir difabel nyaman dan merasa terbantu dengan adanya area parkir ini sehingga dirinya tidak harus melewati tangga dari pengecekan tiket hingga area taman, setidaknya pengguna kursi roda sudah bisa mewujudkan kemandirian bagi dirinya hingga zona 2 area dalam.

Keberadaan area parkir difabel ini ternyata tidak diketahui sama sekali oleh wisatawan normal yang memang mereka tidak bepergian dengan difabel ke obyek wisata ini, berikut penuturan Marni, Nitha dan Cholida selaku wisatawan normal :

“Saya tidak tau mba kalo ada , saya Cuma tau parkir mobil sama motor aja tadi yang dibawah” (hasil wawancara dengan wisatawan normal Nitha, 12 Juli 2019, Pukul 17.00)

“Saya juga tidak tau, orang saya baru tau parkir motor dan mobil aja tadi mba, soalnya tahun 2014 saya kesini kan pake satel dan turun di depan loket jadi gak tau area parkir disini” (hasil wawancara dengan wisatawan normal Cholida, 12 Juli 2019, Pukul 15.30)

“Gak tau mba” (hasil wawancara dengan wisatawan normal Marni, 12 Juli 2019, Pukul 16.20)

Berdasarkan hasil wawancara bahwa keberadaan parkir ini ternyata tidak diketahui oleh wisatawan normal yang tidak pergi ke obyek ini dengan saudara atau teman nya yang difabel. Tidak tersedia nya rambu yang menandakan bahwa di sini terdapat area parkir difabel hal ini susah diketahui oleh wisatawan terutama wisatawan yang tidak menggunakan area parkir ini.

Dilihat dari hasil wawancara dan observasi, pihak pengelola sudah berupaya untuk mengadakan fasilitas berupa area parkir yang di khususkan untuk difabel, namun memang belum benar-benar sempurna, dan banyak wisatawan yang tidak menggunakan area parkir ini tidak mengetahui bahwa area parkir difabel sudah tersedia pada obyek wisata ini. Walaupun dengan begini area parkir ini sudah bisa memudahkan wisatawan pengguna kursi roda yang berkunjung ke obyek wisata ini

b. Jalur pedestrian

Berdasarkan observasi bahwa di semua bagian Candi Ratu Boko baik di zona 1 ataupun zona 2 sudah terdapat jalur pedestrian. Berikut kondisi jalur pedestrian dan fasilitas yang tersedia di prasarana ini :

Tabel 3.2 Kondisi jalur pedestrian di Candi Ratu Boko

No	Nama fasilitas	2017		2018	
		Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
1	Jalur pedestrian	7	Ubin pada jalur pedestrian sangat aman untuk di lewati difabel, namun belum tersedianya jalur pemandu serta <i>guiding block</i> baik di zona 1 ataupun zona 2	8	Pada tahun 2018 ada penambahan 1 jalur pedestrian yang terdapat pada parkir atas hingga mushola pada zona 2, belum tersedia <i>guiding block</i>
2	Bangku pada sepanjang jalur pedestrian	8	Bangku ini baru terdapat pada zona 2 dan kondisi bangku yang ada kokoh dan peletakan bangku ini membantu wisatawan untuk beristirahat	10	Dengan adanya penambahan jalur pedestrian maka ada penambahan juga pada jalur pedestrian di area parkir atas pada zona 2

Sumber : diolah oleh penulis, 2019



Gambar 3.3 Jalur pedestrian setelah pengecekan tiket
Sumber : observasi tahun 2019



Gambar 3.4 Jalur pedestrian setelah parkir difabel
Sumber : observasi tahun 2019



Gambar 3.5 Jalur pedestrian pada zona I

Sumber : Observasi tahun 2019

Berdasarkan hasil observasi digambarkan bahwa jalur pedestrian ini sudah cukup baik karna ubin yang terdapat pada jalur pedestrian rata tidak berlubang, namun belum tersedianya *guiding block* sehingga belum dapat diakses oleh difabel seperti tuna netra. Bangku pada jalur pedestrian di zona 2 sudah cukup banyak, namun disangka pada obyek utama di zona 1 pada jalur pedestrianya belum tersedian bangku. Rahma selaku wisatawan pengguna kursi roda memberikan pendapat mengenai jalur pedestrian yang ada

“Sudah aman kok mba, ubin-ubin nya juga terawat bersih tidak lumutan, sehingga tidak licin, jadi aman saya pengguna kursi roda. Buat yg di gapura itu juga udah bagus tapi memang luas nya gak seluas yang di taman mba” (1 April 2019, Pukul 13.30)

Pendapat yang sama dikatakan oleh wisatawan normal yang berkunjung pada obyek wisata ini, yaitu :

“Jalur pedestrian yang ada di sini belum bisa digunakan oleh tuna netra mba, soalnya gak ada *guiding block*, tp buat yang lain udah aman si mba” (hasil wawancara dengan Nitha wisatawan normal, 12 Juli 2019, Pukul 17.00)

“kayaknya bisa deh mba tapi kalo buat orang yang make kursi roda ama buta kayaknya gak bisa ya mba, tapi saya juga gak tau deng kalo pengguna kursi roda bisa apa enggak pake itu soalnya” (hasil wawancara dengan marni wisatawan normal, 12 Juli 2019, Pukul 16.20)

Prasarana jalur pedestrian pada obyek ini dirasa oleh wisatawan pengguna kursi roda dan wisatawan normal yang berkunjung ke obyek wisata ini sudah bisa digunakan oleh difabel tapi tidak bisa digunakan oleh tuna netra dikarenakan belum adanya *guiding block* pada area jalur pedestrian. Menurut persyaratan pada Perda Sleman No 11 Tahun 2002 tentang Penyediaan Fasilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan bagi Difabel bahwa jalur pedestrian pada tempat umum harus menyediakan bangku-bangku di sepanjang jalur pedestrian tersebut agar difabel yang melewati jalur pedestrian tersebut dapat beristirahat dengan mudah. Berdasarkan penuturan Sigit selaku pelayanan ticketing pada sepanjang jalur pedestrian pada zona II sudah di bangun sarana berupa bangku-bangku pada tahun 2017 yang berfungsi untuk beristirahat wisatawan-wisatawan yang berkunjung dan tersedia penambahan 2 bangku pada jalur pedestrian di dekat area parkir difabel. Ragil wisatawan tunadaksa pun merasakan keberadaan sarana bangku ini seperti :

“Sudah tersedia bangku-bangku mba di taman ada pendopo-pendopo juga, jadi enak yang kecapaian dari bawah naik kesini sudah bisa beristirahat terlebih dahulu sebelum jalan-jalan ke bangunan candi, ubin nya juga udah bagus si mba” (hasil wawancara dengan wisatawan difabel pengguna kruk, 8 April 2019, Pukul 15.30)

“Iya mba tadi liat di area bawah udah banyak kursi-kursi di pinggir- pinggir dan bagus si mba dengan keberadaan ngebantu apalagi untuk

difabel ya mba” (hasil wawancara dengan wisatawan normal Nitha, 12 Juli 2019, Pukul 17.00)

Hal senada juga dikatakan oleh wisatawan Normal lainnya yaitu Cholida dan Marni bahwa sudah melihat adanya bangku-bangku di sepanjang jalur pedestrian di sini. Dilihat dari wawancara tersebut maka bangku-bangku yang disediakan oleh pihak pengelola dengan tujuan sebagai tempat istirahat wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata ini dapat terwujud dan bisa dinikmati oleh wisatawan normal maupun difabel yang berkunjung ketempat ini.



Gambar 3.6 Bangku di sepanjang jalur pedestrian pada zona II
Sumber ; Observasi tahun 2019



Gambar 3.7 Bangku pada jalur pedestrian dari parkir atas menuju mushola

Sumber :observasi tahun 2019

Keberadaan bangku-bangku pada jalur pedestrian ini dirasa oleh wisatawan difabel maupun wisatawan normal sudah cukup baik dan bisa menjalankan fungsi serta tujuan didirikannya bangku-bangku di sepanjang jalur pedestrian di zona II pada obyek wisata ini. Wisatawan yang menggunakan jalur pedestrian pada zona 2 dapat beristirahat dengan mudah pada bangku-bangku yang tersedia di sepanjang jalur pedestrian.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa jalur pedestrian yang ada pada obyek wisata ini sudah bisa mewujudkan hak-hak difabel dengan diadakannya bangku-bangku pada jalur pedestrian, namun untuk tuna netra masih sangat kurang bisa diakses karena tidak adanya *guiding block* pada seluruh jalur pedestrian baik pada zona 1 maupun zona 2. Difabel pengguna kursi roda pada zona 1 masih kesulitan dan memerlukan bantuan orang lain jika berpapasan dengan pengguna kursi roda lainnya di zona 1 dikarenakan jalur pedestrian pada

zona 1 masih cukup sempit jika harus berpapasan dengan pengguna kursi roda lain nya.

c. Ukuran dasar ruang

Berdasarkan Perda Sleman No 11 tahun 2002 tentang Penyediaan Fasilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan bagi Difabel dan Permen PU No 30/PRT/2006 bahwa aturan mengenai ukuran dasar ruang di berlakukan untuk bangunan berbentuk Gedung. Berdasarkan hasil observasi sebanyak 3 kali ke obyek wisata ini memiliki beberapa bangunan Gedung seperti bangunan restaurant, perkantoran, toko souvenir dan mushola, berikut gambaran ukuran dasar ruang pada bangunan Gedung ini pada tahun 2017 sampai 2018 :

Table 3.2 kondisi ukuran dasar ruang

No	Jenis Fasilitas	2017		2018	
		Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
1	Bangunan Restaurant	1	Untuk ukuran dasar ruang pada bangunan restaurant ini sudah bisa memudahkan akses bagi difabel	1	Tidak ada perubahan
2	Toko Souvenir	1	Toko souvenir disini cukup luas dan mudah diakses oleh difabel	1	Tidak ada perubahan

3	Mushola	1	Belum tersedia ramp dan keadaan lantai disini cukup	1	Tidak ada perubahan
---	---------	---	---	---	---------------------

			tinggi		
4	Gedung Perkantoran	2	Belum ada ramp dengan keadaan tangga yang tinggi	1	Tidak ada perubahan

Sumber : diolah oleh penulis, 2019

Berdasarkan pada tabel tersebut ukuran dasar ruang pada gedung ini sudah bisa di akses oleh difabel, hanya saja menuju bangunan gedung tersebut beberapa difabel membutuhkan ramp dan ada beberapa gedung dengan keadaan bangunan Gedung yang tinggi belum tersedia ramp, seperti gedung perkantoran, mushola, dan toko souvenir. Pada toko souvenir tidak ramp namun ketinggiannya datar dengan jalan sehingga tidak membutuhkan ramp. Restaurant ada obyek wisata ini sudah terdapat ramp pada kanan dan kiri restaurant.

Berdasarkan Perda Sleman No 11 tahun 2002 tentang Penyediaan Fasilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan bagi difabel bahwa ukuran dasar ruang yang memiliki area berbelok harus mudah diakses oleh difabel dan pada area landai difabel pengguna kursi roda dapat berpapasan dua arah dengan mudah. Ragil sebagai pengguna kruk, dia mengatakan bahwa dia bisa mengakses mushola dan restaurant dengan mudah dan merasa cukup ruang gerak yang ada untuk dirinya sebagai wisatawan pengguna kruk. Hal senada juga diutarakan Rahma sebagai wisatawan pengguna kursi roda, menurut nya restaurant yang ada sudah memberikan akses yang baik bagi dirinya untuk mengoperasikan kursi roda miliknya. Wati sebagai wisatawan tuna wicara yang disampaikan oleh orang tuanya pun mengungkapkan bahwa :

“Kalo menurut saya gak ada masalah, tadi saya ke toko souvenir cukup lebarnya”(5 April 2019. Pukul 16.20)

Difabel tuna wicara pada ukuran dasar ruang pada bangunan Gedung memang tidak diatur dan dirasa tidak ada permasalahan yang membuat tuna wicara tidak bisa mengakses bangunan gedung pada obyek wisata ini. Wisatawan normal yang disampaikan oleh Nitha dan Cholida bahwa bangunan Gedung pada obyek wisata ini untuk difabel selain pengguna kursi roda dan tuna netra masih dianggap sudah sesuai.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa memang ukuran dasar ruang pada obyek wisata Candi Ratu Boko belum bisa diakses dengan mudah oleh difabel, terutama pengguna kursi roda dan tuna netra. Untuk bangunan Gedung yang bisa diakses dengan mudah oleh pengguna kursi roda hanya terdapat pada restaurant Candi Ratu Boko dikarenakan pada tempat ini sudah tersedia ramp di kanan dan kiri restaurant.

d. Jalur pemandu

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 1 April 2019 kepada Wiharjanto selaku *General Manager* Candi Ratu Boko bahwa memang di tempat ini belum tersedia jalur pemandu untuk difabel hingga saat ini. Jalur pemandu pada obyek wisata ini pada ubin di jalur pedestrian belum sama sekali terdapat *guiding block* untuk wisatawan difabel yang digunakan sebagai arah jalan, peringatan perubahan situasi atau kelandaian tanah, dan pada ubin belum ada

tanda-tanda untuk difabel yang di warnai kuning atau jingga sesuai aturan yang ada.

Wisatawan-wisatawan difabel pada tempat ini pun belum menemukan jalur pemandu ini baik di zona 1 ataupun zona 2. Seperti yang dituturkan oleh Wati, difabel tunawicara yang disampaikan oleh Tina selaku ibu dari wati, yaitu :

“Saya belum melihat adanya jalur pemandu seperti yang mba jelasin tadi si mba” (12 April 2019, Pukul 16.20)

Hal senada juga di tuturkan oleh Rahma, selaku wisatawan tuna netra, bahwa :

“Kalo buat yang kuning-kuning ama jalur tuna netra itu dari bawah sampai daerah gapura utama ini aku belum lihat si mba, sepertinya tidak ada. Kalo misal ada kan pasti dari bawah ataupun taman, tp sejauh ini belum ada” (1 April 2019, Pukul 13.30)

Sugi sebagai wisatawan yang memiliki keluarga tuna netra yang disampaikan pada 1 April 2019 merasa jalur pemandu yang ada belum dapat mengakomodasi serta mewujudkan kemandirian untuk saudaranya yang merupakan masyarakat difabel tuna netra.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pada obyek wisata Candi Ratu Boko bahwa belum tersedia fasilitas jalur pemandu yang dapat digunakan oleh difabel. Sehingga hal ini mempersulit difabel untuk mengetahui keberadaan fasilitas atau obyek yang terdapat pada tempat ini.

e. Kamar kecil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa di dalam obyek wisata Candi Ratu Boko terdapat 4 lokasi kamar kecil yang dapat digunakan untuk wisatawan Candi Ratu Boko, 2 kamar kecil terdapat di kanan dan kiri Restaurant Candi Ratu Boko pada area luar dan 1 lagi terdapat di dalam halaman Candi Ratu Boko pada area dalam. Setiap lokasi kamar kecil terdapat 2 kamar kecil dimana 1 untuk laki-laki dan 1 untuk perempuan. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan wisatawan difabel dan *General Manager* bahwa kondisi kamar kecil di Candi Ratu Boko yang digunakan untuk wisatawan belum semuanya dapat sesuai dengan kriteria yang diatur oleh aturan Perda Sleman Nomor 11 Tahun 2002 tentang Penyediaan Fasilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan bagi Difabel ataupun Permen Pu Nomor 30/PRT/2006. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara berikut kondisi kamar kecil umum pada obyek wisata ini yaitu :

Tabel 3.4 kondisi kamar kecil pada obyek wisata Candi Ratu Boko

No	Nama fasilitas	2017		2018	
		Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
1	Kamar kecil yang terletak pada kiri restaurant	1	Toilet ini sudah sesuai aturan teknis pada Perda Sleman No 11 tahun 2002 tentang Penyediaan Fasilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan bagi Difabel, hanya saja	1	Tidak ada Perubahan dari tahun sebelum nya

			belum ada rambu dan jalur pemandu yang mendakan toilet ini bisa diakses oleh difabel		
2	Toilet di kanan restaurant	2	Memiliki luas yang sempit, saluran wastafel masih menyulitkan untuk difabel, pintu masih sempit, belum ada ramp	1	Tidak ada perubahan
3	Kamar kecil depan air mancur pada area dalam	1	Sudah terdapat 3 wastafel dan luas di bawah wastafel bisa di gunakan untuk pengguna kursi roda, pintu cukup luas, tidak tersedia cermin	1	Tidak ada Perubahan
4	Kamar kecil di dekat mushola	1	Ukuran sangat sempit, pintu menggunakan kayu, belum cukup untuk masuk pengguna kursi roda, tidak tersedia wastafel	1	Tidak ada Perubahan

Sumber: diolah oleh penulis, 2019

Pada tabel di atas dijelaskan mengenai kondisi kamar kecil pada obyek wisata ini dimana dari tahun 2017-2018 berdasarkan hasil observasi terdapat 4 kamar kecil, 3 diantaranya belum dapat diakses oleh semua jenis difabel dan terdapat 1 kamar kecil untuk wanita dan 1 untuk laki-laki yang sudah sesuai dengan aturan teknis yang sudah diatur untuk difabel yang terletak di kiri restaurant. Ukuran pintu dan ukuran kamar kecil pada toilet di kiri restaurant mudah dilalui oleh difabel terutama pengguna kursi roda. Westafel pada kamar kecil ini juga sudah memiliki tinggi yang cukup sesuai dan luas di bawahnya yang tidak menghalangi bagi pengguna kursi roda. Sudah tersedia pengering tangan, tisu dan kran dengan system pengukit yang bisa di akses oleh semua jenis difabel. Pintu pada obyek toilet ini juga sudah mudah diakses oleh difabel, tapi toilet ini belum ada rambu yang menandakan bahwa toilet ini dapat di akses dengan mudah oleh difabel. Hal ini dijelaskan oleh *General Manager* Candi Ratu Boko bahwa memang pada obyek wisata ini baru terdapat 1 toilet yang bisa di katakan ramah difabel yaitu toilet pada kiri restaurant, seperti ini penjelasan Wiharjanto selaku *General Manager* Candi Ratu Boko :

“Toilet yang sudah ramah untuk difabel yaitu toilet yang di luar yang di sebelah kiri restaurant. Untuk toilet yang di dalam itu baru di buat nantinya untuk difabel, toiletnya dalam tahap perbaikan karna semuanya harus kordinasi juga dengan BPCB”. (1 Maret 2019, Pukul 08.30)

Untuk ketiga toilet lainnya, yaitu yang terletak pada kanan restaurant, depan air mancur di area dalam dan pada musholah memang belum bisa diakses oleh semua jenis difabel, namun untuk toilet yang terletak di area dalam depan air

mancur pihak pengelola berusaha untuk memperbaiki sehingga akan bisa digunakan oleh semua difabel, namun hal ini membutuhkan waktu karna memang harus kordinasi dengan beberapa pihak dalam pembangunannya. Wisatawan difabel dan wisatawan normal menuturkan mengenai kondisi pada kamar mandi di obyek wisata ini yaitu:

“Toilet di sini sudah saya bisa gunakan semua, namun sepertinya untuk pengguna kursi roda masih susah untuk di akses mba, di karenakan pintu masuk di toilet di sebelah kanan restaurant masih tinggi. Untuk masuk kedalamnya juga tidak ada ramp, jadi pengguna kursi roda belum bisa ke toilet sendiri. Kayaknya toilet yang di sebelah kiri restaurant yang pintunya lebih besar dari yang toilet lainnya dan sudah ada ramp menuju toilet nya” (hasil wawancara dengan Wati wisatawan tuna wicara yang disampaikan oleh ibu Tina, pada 12 April 2019 pukul 16.20)

“Belum tau si mba soal kondisi toilet disini dan belum tau apakah ada toilet difabel karna memang belum ke toilet, tadi saya hanya tau yang ada di depan taman itu aja toilet disini, tapi belum tau kondisi didalamnya” (hasil wawancara dengan nitha wisatwan normal, 12 April 2019 pukul 17.00)

“Saya Cuma tau toilet yang di depan taman si mba, tapi gak ada rambu difabel kayaknya belum di setting buat difabel, tapi untuk beberapa difabel seperti tuna wicara, tuna rungu atau tuna daksa yang pake kruk bisa-bisa aja mengakses toilet di sana” (hasil wawancara dengan Cholida wisatawan normal, pada 12 Juli 2019 pukul 15.30)



Gambar 3.8 Pintu masuk kamar kecil sebelah kiri restaurant
Sumber ; observasi tahun 2019



Gambar 3.9 Ramp pada kamar kecil kiri restaurant
Sumber ; observasi tahun 2019



Gambar 3.10 Keadaan dalam kamar mandi kiri restaurant
Sumber ; observasi tahun 2019



Gambar 3.11 Westafel pada kamar kecil kiri restaurant
Sumber ; observasi tahun 2019

Keadaan toilet pada kiri restaurant ini tidak semua wisatawan normal ataupun difabel mengetahui bahwa toilet ini sudah bisa diakses oleh semua difabel terutama pengguna kursi roda dikarenakan tidak adanya rambu pada toilet ini yang menandakan toilet ini sudah aksesibilitas untuk semua difabel. Hal ini dituturkan oleh Rahma, wisatawan difabel pengguna kursi roda bahwa :

“Saya belum tau mba kalo ada toilet mana yang bisa saya gunakan dengan mudah disini” (1 April 2019, pukul 13.30)

Pendapat Sugi selaku wisatawan yang memiliki keluarga tuna netra mengatakan bahwa saudaranya akan sulit mengakses toilet yang ada karena tidak tersedianya rambu atau jalur pemandu yang menunjukkan toilet ini bisa digunakan oleh difabel. Sugi merasa masih harus menuntun saudaranya yang seorang tuna netra untuk mengakses toilet pada tempat ini.

“Saya belum ke toilet si mba dari tadi jadi gak tau gimana nya toilet yang disini” (hasil wawancara dengan Nitha wisatawan normal, 12 Juli 2019 pukul 17.00)

“Saya kan 2 kali kesini ya mba tahun 2014 dan sekarang, hingga saat ini saya belum tau jika memang ada toilet untuk difabel, tapi memang dari 2014 saya kesini dan sekarang banyak perubahan, mungkin ada tapi saya belum tau” (hasil wawancara dengan Cholida wisatawan normal, 12 Juli 2019 pukul 15.30)

“saya gak tau mba” (hasil wawancara dengan Marni wisatawan normal, 12 Juli 2019 pukul 16.20)

Dilihat dari hasil wawancara bahwa wisatawan pengelola Candi Ratu Boko berusaha mengadakan fasilitas berupa toilet yang bisa digunakan oleh semua jenis difabel, namun dikarenakan tidak adanya rambu yang menandakan

bahwa toilet pada kiri restaurant tersebut adalah toilet yang sudah ramah difabel maka wisatawan difabel dan wisatawan normal lainnya pun tidak mengetahui.

f. Lift

Berdasarkan hasil obeservasi pada obyek wisata Candi Ratu Boko tidak ditemukan lift. Pada persyaratan Teknik pembangunan bangunan Gedung pada Permen PU Nomor 30/PRT/2006 dijelaskan bahwa harus tersedia 1 lift pada bangunan Gedung yang berlantai 5, kecuali rumah sakit. Pada bangunan obyek wisata Candi Ratu Boko tidak terdapat lift dikarenakan struktural bangunan Gedung baik kantor, restaurant, dll hanya terdapat 1 lantai. Sehingga tidak memungkinkan untuk di adakan fasilitas berupa lift.

g. Pancuran/shower,

Berdasarkan hasil observasi bahwa di 4 kamar kecil yang terdapat di kawasan Candi Ratu Boko semuanya tidak ada *shower*, karna memang kamar kecil yang terdapat di obyek wisata ini tidak di peruntungkan untuk mandi. Tersedia 3 kamar kecil yang terdapat di obyek wisata ini merupakan toilet kering dimana hanya di peruntungkan untuk buang air besar dan kecil. Terdapat penjelasan juga bahwa kamar kecil/ toilet merupakan toilet kering. Berikut gambar nya :



Gambar 3.12 Tulisan Toilet kering pada toilet area dalam
Sumber ; observasi tahun 2019



Gambar 3.13 Tulisan toilet kering pada toilet kiri restaurant
Sumber ; observasi tahun 2019

Melihat hal ini maka tidak memungkinkan pihak pengelola mengadakan sarana berupa shower pada toilet-toilet kering yang di sediakan pada tempat ini.

h. Perlengkapan dan peralatan

Pada perlengkapan dan peralatan yang harus tersedia sesuai aturan yang ada yaitu alarm pemberitahuan saat terjadi keadaan darurat, pencahayaan serta tombol atau stop kontak yang bisa di akses oleh semua difabel. Berikut kondisi perlengkapan peralatan yang tersedia pada obyek wisata ini yang sesuai Perda

Sleman no 11 tahun 2002 yaitu :

Tabel 3.5 kondisi perlengkapan dan peralatan di Candi Ratu Boko

No	Nama fasilitas	2017		2018	
		Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
1	Alarm/ pengeras suara	2	Kondisi bagus, dan jangkauan suara alarm ini terdengar dari seluruh area baik di zona I dan zona II.	2	Tidak ada penambahan
2	Tombol listrik	Cukup banyak	Kondisi bagus dan tinggi nya bisa di akses oleh orang dewasa		Tidak ada perubahan
3	Stop kontak	Cukup banyak	Kondisi bagus dan tinggi nya bisa di akses oleh orang dewasa		Tidak ada perubahan

Sumber: diolah oleh peneliti, 2019



Gambar 3.14 Pengeras suara/alarm

Sumber : Observasi tahun 2019

Berdasarkan penuturan Sigit, selaku pelayanan ticketing bahwa obyek wisata ini memiliki pengeras suara atau alarm dengan frekuensi dari zona 2 sampai zona 1 yang berfungsi untuk memberitahukan bahwa informasi-informasi penting atau informasi saat terjadi keadaan darurat. Namun obyek wisata ini hingga tahun 2018 belum memiliki fasilitas *vibrating alarm* atau peringatan yang bersifat bergetar. Hal ini juga dijelaskan oleh wisatawan normal yaitu Nitha bahwa:

“Iya mba udah liat si tadi mba alarm yang ada ada di bawah situ” (12 Juli 2018, pukul 17.00)

Hal lain dikatakan oleh Rahma wisatawan difabel pengguna kursi roda, Ragil wisatawan difabel pengguna kruk, Wati wisatawan tuna wicara, serta Cholida dan Marni wisatawan normal yang tidak mengetahui keberadaan vocal alarm ini pada zona 1. Melihat bahwa narasumber yang mengetahui keberadaan alarm ini hanya terdapat 1 narasumber sedangkan narasumber lainnya tidak mengetahui hal itu maka vocal alarm ini belum berfungsi dengan baik sehingga mereka tidak mengetahui.

Tombol-tombol dan stop kontak pada obyek wisata ini terdapat pada zona 2, untuk zona 1 pada bangunan lingkungan candi belum tersedia. Tinggi dari stop kontak dan tombol yang ada masih sangat tinggi untuk pengguna kursi roda. Hal itu dituturkan oleh Rahma, wisatawan difabel pengguna kursi roda yang melihat tombol listrik pada toilet, beliau mengatakan bahwa masih terlalu tinggi untuk beliau karna jika menjangkau hal tersebut beliau harus sedikit berdiri.

“Ukuran orang dewasa si mba setauku tadi aku liat di toilet, kalo buat difabel lainnya selain yang pake kursi roda bisa-bisa aja si mba” (hasil wawancara dengan Cholida wisatawan normal, 12 Juli 2019 pukul 15.30)

Wisatawan lainnya yang menjadi narasumber tidak mengetahui dan Ragil wisatawan difabel pengguna kruk lupa dengan ukuran tombol dan stop kontak yang tersedia. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi tombol listrik dan stop kontak memang sudah memiliki tinggi ukuran orang dewasa sehingga dapat diakses oleh difabel terkecuali pengguna kursi roda.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa perlengkapan dan peralatan pada obyek wisata ini sudah tersedia terkecuali fasilitas *vibrating alarm*. Vocal alarm pada obyek wisata ini berfungsi untuk memberitahukan info penting kepada wisatawan namun keberadaan vocal alarm disini belum diketahui oleh wisatawan yang berkunjung kesini. Tombol serta stop kontak yang tersedia pada obyek wisata ini sudah bisa diakses dengan mudah oleh difabel terkecuali pengguna kursi roda.

i. Pintu

Berdasarkan hasil observasi bahwa pintu-pintu di lingkungan dan bangunan Candi Ratu Boko ini sudah memiliki lebar dan tinggi yang mudah diakses oleh para difabel. Penuturan General Manager Wiharjanto bahwa untuk tahun 2017 hingga tahun 2018 memang tidak ada perubahan pintu-pintu yang terdapat disini, dan untuk jumlah pintu yang ada disini sendiri pihak pengelola tidak memiliki data mengenai itu. Namun Wiharjanto menyampaikan bahwa pintu disini

menggunakan bahan-bahan yang cukup ringan sehingga dapat diakses dengan mudah oleh difabel, baik itu di gedung perkantoran, toilet, mushola dll.

Ragil wisatawan tuna daksa dan ibu Tina, ibu dari wisatawan tuna wicara mengatakan bahwa pintu disini udah cukup aman dan mudah diakses oleh difabel. Semua pintu di bangunan Candi Ratu Boko baik dibangun beratap ataupun bangunan candi yang berada posisinya di luar juga sudah memiliki lebar yang bisa diakses untuk keluar masuk wisatawan difabel. Pintu yang terdapat pada obyek wisata ini pun sudah mudah untuk dibuka oleh difabel seperti pengguna kursi roda dikarenakan tidak berat untuk dibuka. Wisatawan normal yaitu Cholida, Nitha, Marni tidak dapat memberikan tanggapan mengenai pintu pada obyek ini karna memang baru lihat sekilas sehingga mereka tidak ingin memberikan tanggapan

Berdasarkan hasil wawancara bahwa pintu yang terdapat pada obyek wisata ini sudah memiliki berat yang cukup dapat diakses oleh semua difabel dan memiliki lebar pintu bisa diakses oleh difabel terutama pengguna kursi roda.

j. Rambu.

Berdasarkan hasil dari observasi bahwa pada obyek wisata Candi Ratu Boko hingga tahun 2018 belum tersedia rambu-rambu untuk difabel. Untuk rambu pada toilet kiri restaurant yang menurut pengelola dan wisatawan difabel sudah dapat diakses oleh seluruh jenis difabel pun belum tersedia rambu bahwa toilet tersebut dapat digunakan oleh difabel. Area parkir difabel pun belum terdapat rambu yang menyatakan bahwa terdapat area parkir.

Sigit selaku bagian pelayanan ticketing mengatakan bahwa pada obyek wisata ini belum tersedia rambu-rambu untuk difabel. Tidak tersedianya rambu ini menyulitkan wisatawan difabel mengetahui fasilitas atau jalur mana yang bisa mereka akses pada obyek wisata ini. Berikut penuturan difabel mengenai rambu difabel yang tidak tersedia pada obyek wisata ini :

“Saya belum liat si mba dari bawah parkiran tadi sampe di sini ada rambu-rambu difabel, biasanya kan ada ya mba yang rambu gambar kursi roda gitu, tapi disini saya belum melihat” (hasil wawancara oleh Nitha wisatawan normal, 12 Juli 2019 pukul 17.00)

“Gak liat mba kalo ada rambu buat difabel” (hasil wawancara dengan Cholida wisatawan normal, 12 Juli 2019 pukul 15.30)

“Gak ada mba diobyek wisata ini, sangat-sanga di sayangkan si mba melihat hal ini, tapi mungkin memang obyek wisata ini belum disiapkan untuk difabel dapat berkunjung kesini, sehingga masih banyak yang belum tersedia” (hasil wawancara dengan Ragil wisatawan tuna daksa pengguna kruk, 8 April 2019 pukul 15.30)

“Saya gak liat sama sekali mba dari tadi, tapi gak tau kalo ada tapi saya belum melihat ya mba” (hasil wawancara dengan Rahma wisatawan difabel pengguna kursi roda, 1 April 2019 pukul 13.30)

Pengadaan rambu untuk difabel pada tempat wisata ini belum tersedia, narasumber baik wisatawan normal maupun wisatawan difabel menyatakan hal yang sama bahwa tidak tersedianya rambu difabel pada area obyek wisata ini. Hal ini sangat disayangkan bagi mereka wisatawan difabel karena rambu merupakan hal penting untuk mengetahui mana area yang atau tempat yang bisa diakses oleh difabel. Seperti pada toilet dan area parkir difabel karena tidak adanya rambu pada tempat tersebut, wisatawan yang berkunjung akhirnya tidak mengetahui bahwa di obyek wisata ini sudah terdapat toilet dan area parkir yang bisa diakses oleh difabel.

k. Ramp

Selama observasi, peneliti menemukan beberapa ramp yang sudah terdapat pada obyek wisata Candi Ratu Boko. Peletakan ramp pada obyek wisata Candi Ratu Boko ini antara lain di kanan dan kiri restaurant, serta toilet sebelah kiri restaurant dan di arah pengecekan tiket terdapat satu ramp. Berikut perkembangan kondisi ramp yang tersedia dari tahun 2017 hingga 2018 yaitu :

Table 3.6 kondisi ramp pada Candi Ratu Boko

No	Nama fasilitas	2017		2018	
		Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
1	Ramp	4	Ramp pada tempat ini sudah memiliki kemiringan yang sesuai dan mudah di akses oleh pengguna kursi roda. Ramp di sini terletak pada area luar di zona II.	4	Tidak ada perubahan dari tahun sebelumnya

Sumber: diolah oleh penulis, 2019



Gambar 3.15 Ramp menuju pengecekan tiket

Sumber ; observasi tahun 2019



Gambar 3.16 Ramp di samping kiri restaurant

Sumber ; observasi tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas hingga tahun 2018 untuk pengadaan ramp memang tidak ada perubahan, namun ramp disini memiliki kemiringan yang sudah sesuai dengan aturan teknis yang tertera yaitu 7^0 . Ketersediaan ramp pada tempat ini baru terdapat pada zona II di area luar sebelum pengecekan tiket dan

pada zona 1 di area bangunan candi sama sekali belum tersedia. Sehingga pengguna kursi roda sangat sulit untuk mengakses pada zona 1 dikarenakan harus di angkat ketika akan berpindah-pindah tempat. Seperti yang dituturkan Ragil, wisatawan tunadaksa :

“Sudah ada ramp buat tunadaksa mba, tp cuma di luar aja di dalam belum ada sih mba, jadi kali kalo kayak saya mau naik ke atas saya pake kruk mba. Kalo tunadaksa yang masih harus pake kursi roda kesulitan si mba harus di angkat kalo mau jalan-jalan dari gapura ketempat yang lain”(hasil wawancara pada 8 April 2019 pukul 15.30)

Hal senada juga di utarakan Rahma pada 1 April 2019 pukul 13.30 selaku wisatawan pengguna kursi roda bahwa beliau kesulitan untuk mengakses zona 1 dan anaknya harus mengangkat nya, tapi beliau tidak menikmati bangunan pada zona 1 terlalu jauh hanya pada sekitaran Gapura Utama, karena jika makin ke atas kasihan dengan anaknya yang harus mengangkat-ngangkat beliau. Beliau sejauh ini juga belum menggunakan ramp dikarenakan ketika datang beliau langsung menuju parkir atas dan turun pada area atas, setelah itu Rahma tidak menemukan fasilitas ramp hingga gapura utama. Wati selaku wisatawan tuna wicara dan sugi selaku wisatawan yang memiliki keluarga tuna netra mengungkapkan baru melihat ramp pada area luar dan mereka tidak melihat tersedianya ramp pada area dalam baik di zona 1 atau zona 2. Wisatawan normal Nitha, Cholida dan Marni mengatakan hal yang sama bahwa mereka tidak mengetahui keberadaan ramp pad bangunan candi hany melihat di arah menuju pengecekan tiket saja dan mereka merasa hal ini mempersulit wisatawan pengguna kursi roda.

Pihak pengelola memberikan alasan kenapa pada zona I pihak pengelola Candi Ratu Boko tidak bisa menambahkan ramp pada area bangunan candi. Berdasarkan penuturan *General Manager* Unit Candi Ratu Boko bahwa tidak bisa ditambah ataupun dikurangi pada bangunan candi ini dikarenakan hal tersebut dapat merubah bentuk dan sejarah dari candi itu sendiri. Sehingga pada bangunan candi di zona 1 tidak dapat di adakan bangunan ramp.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa fasilitas ramp disini baru terdapat pada area luar di zona 2 sehingga wisatawan difabel terutama pengguna kursi roda masih merasa kesulitan dalam menikmati obyek-obyek utama di area dalam karna tidak tersedianya ramp pada area dalam. Hal ini beralasan dengan tidak adanya ramp pada area dalam khususnya zona 1 karena pada zona 1 merupakan bangunan bersejarah berupa candi hal ini tidak bisa dirubah ataupun ditambah karna akan merubah bentuk dan sejarah dari bangunan candi tersebut.

1. Tangga,

Pada bangunan dan lingkungan Candi Ratu Boko terdapat beberapa tangga, mulai dari tangga menuju kantor Candi Ratu Boko, tangga di pembelian tiket masuk, tangga di kawasan restaurant, tangga dari parkir bus menuju kawasan pintu masuk candi, tangga menuju pengecekan tiket, tangga dari pengecekan tiket menuju gapura candi, serta tangga di bangunan candi Ratu Boko. Berdasarkan hasil observasi berikut kondisi tangga yang tersedia pada obyek wisata ini diantaranya :

Tabel 3.7 kondisi tangga pada obyek wisata Candi Ratu Boko

No	Nama fasilitas	2017		2018	
		Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
1	Tangga	Cukup banyak	Tangga pada zona 2 datar menggunakan ubin tidak terdapat lubang serta memiliki lubang yang cukup, namun tangga pada zona I di bangunan candi masih terdapat lubang-lubang dan memiliki lebar yang minim	Cukup banyak	Tidak ada perubahan dari tahun sebelumnya

Sumber : diolah oleh peneliti, 2019



Gambar 3.17 Tangga pada Kantor Unit Candi Ratu Boko

Sumber ; observasi pada tahun 2019



Gambar 3.18 Tangga dari parkir bus menuju area luar obyek wisata
Sumber : observasi tahun 2019



Gambar 3.19 Tangga menuju pengecekan tiket
Sumber ; observasi tahun 2019



Gambar 3.20 tangga pada bangunan candi

Sumber : observasi tahun 2019

Berdasarkan tabel dan gambar di atas di jelaskan bahwa dari setiap tangga di zona 2 Candi Ratu Boko ini memiliki ukuran yang sama. Berdasarkan Perda Sleman Nomor 11 Tahun 2002 bahwa tangga yang sesuai untuk difabel yaitu tangga yang memiliki lebar seragam, tidak terdapat lubang serta terdapat pegangan di salah satu sisi atau keduanya. Berikut penuturan Tina selaku orang tua dari wisatawan tunawicara mengenai tangga pada tempat ini bahwa :

“Kalo anak saya masih aman si mba, karna kan dia sama kayak kita hanya dia gak bisa bicara tp dari fisik semua sama kayak kita. Jadi gak ada masalah buat ditangga di Ratu Boko ini.” (5 April 2019, pukul 16.20)

Ragil sebagai difabel pengguna kruk pun merasa bahwa tangga ini belum bisa di akses oleh semua jenis difabel. Berikut penjelasan dari Ragil bahwa :

“Saya jalan kesini pake kruk mba karna kalo pake kursi roda gak memungkinkan. Tapi buat saya yang udah dewasa gini ya masih saya bisa lewat tangga yang di bangunan candi, tp memang masih bahaya si mba karna kan yang ditangga candi itu dari batu. Batu-batunya juga gak semua masih mulus gitu kebanyakan ada yang berlubang gitu kan jadi ya lumayan bahaya, tapi kan itu tangga bangunan candi to mba” (8 April 2019, pukul 15.30)

Penjelasan Tina dan Ragil diatas dipertegas oleh Sugi selaku wisatawan yang memiliki keluarga tuna netra bahwa :

“Menurut saya tangga di sini masih kurang cocok untuk digunakan oleh semua difabel apalagi tuna netra, walaupun mereka bisa menggunakan tangga ini tapi tetap harus di tuntun sama keluarganya atau orang sekitar”(5 April 2019, pukul 16.20)

Nitha sebagai wisatawan normal juga mengiyakan hal ini bahwa :

“Tangga di sini masih kurang si mba buat difabel, saya aja cukup ngos-ngosan lewat tangga disini, apalagi tadi yang dari gapura utama arah kesini tangganya gak beraturan. Kalau kita gak pelan-pelan bisa membahayakan. Jadi menurut saya kurang cocok” (12 Juli 2019, pukul 17.00)

Hal senada lainnya diutarakan oleh cholida dan Marni bahwa tangga disini masih cukup kurang bisa di akses oleh difabel karena kondisi tekstur tangga, terutama pada area dalam.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa tangga pada tempat ini masih sangat membahayakan serta kurang aman di pakai oleh difabel, terutama tangga dibangunan candi. Tangga pada bangunan candi masih terdapat banyak lubang dan tekstur tangga yang tidak rata sehingga membahayakan wisatawan yang berkunjung terutama wisatawan difabel.

m. Westafel,

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa pada obyek wisata Candi Ratu

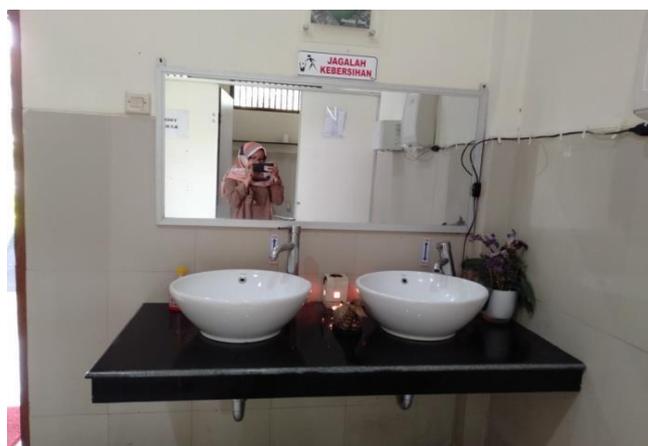
Boko ada beberapa sarana dan prasarana pada westafel di antaranya yaitu :

Tabel 3.8 Kondisi westafel pada obyek wisata Candi Ratu Boko

No	Nama fasilitas	2017		2018	
		Kuantitas	Kualitas	Kuantitas	Kualitas
1	Westafel	6	Westafel yang ada pada tempat ini terdapat 4 yang sudah sesuai aturan yang ada dari,perlengkapan yang harus tersedia serta tinggi westafel dan ruang bebas pada bawah westafel dan I westafel pada kanan restaurant kurang memiliki area bebas pada bawah westafel karena peletakan pipa saluran.	6	Tidak ada perubahan dari tahun sebelumnya
	Cermin	2	Sudah memiliki ketinggian yang bisa di akses oleh semua difabel	2	Tidak ada perubahan
	Kran	5	Kran pada westafel di sini semua sudah menggunakan system pengukit dan bisa berfungsi dengan Baik	2	Tidak ada perubahan



Gambar 3.21 Westafel pada toilet kanan restaurant
Sumber ; observasi tahun 2019



Gambar 3.22 Westafel pada toilet kiri restaurant
Sumber; observasi tahun 2019



Gambar 3.23 Westafel Pada toilet dibawah candi pembakaran

Sumber ; observasi tahun 2019

Berdasarkan table dan gambar di atas tempat ini terdapat 4 westafel pada toilet kiri restaurant dan di depan air mancur area dalam yang sudah bisa memiliki ruang gerak kaki yang luas dan ruang gerak di sekitar area westafel yang luas untuk pengguna kursi roda, namun 1 westafel pada toilet di kanan restaurant untuk ruang gerak dibawah westafel dan di depan westafel belum memudahkan pengguna kursi roda dikarenakan masih sangat sempit. Toilet pada kanan dan kiri restaurant sudah memiliki tinggi cermin yang sesuai, namun 2 toilet lainnya belum tersedia sarana cemin di dalam toilet. Namum ke 5 westafel yang tersedia, kran pada westafel sudah menggunakan system pengukit. Seperti penuturan Rahma, difabel tuna daksa pengguna kursi roda :

“Saya tadi ke toilet yang di depan air mancur itu udah gak terlalu tinggi, bisa saya akses kok mba, hanya gak ada ramp buat masuk ” (1 April 2019, pukul 13.30)

namun untuk wisatawan tuna wicara mereka sudah bisa mengakses westafel yang ada, seperti penuturan Wati wisatawan tuna wicara yang di sampaikan Tina selaku orang tua nya bahwa :

“Kalo saya bisa si mba pakai westafel yang ada, tadi saya pertaman masuk yang di kanan restaurant sama ini tadi abis dari atas saya ke toilet yang depan air mancur bisa saya gunakan semua”(5 April 2019, pukul 16.20)

Hal senada juga di utarakan Sugi selaku wisatawan yang memiliki keluarga tunanetra bahwa :

“Buat saudara saya kayaknya sudah bisa di akses mba, di raba juga bisa. Selama saya ngajak dia pergi di manapun dia tidak pernah mengeluh soal westafel yang ada. Westafel yang ada juga standard kayak yang ada di sini, jadi kemungkinan bisa di akses oleh saudara saya”(1 April 2019, pukul 15.15)

Penuturan Cholida selaku wisatawan normal yang menggunakan fasilitas westafel ini seperti :

“Bisa-bisa aja kayaknya mba difabel gunaiin westafel tadi yang depan air mancur, soalnya dah bagus dan kayaknya berstandar international karna udah kayak di mall-mall” (12 Juli 2019, pukul 15.30)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa 5 westafel yang ada belum semuanya sesuai aturan yang ada sehingga belum semua difabel bisa mengakses westafel yang tersedia, lalu pengadaan dan perubahan kualitas westafel pada tempat ini dari tahun 2017 hingga 2018 belum ada perubahan. Namun wisatawan difabel dan wisatawan normal merasa sudah bisa menggunakan westafel pada tempat ini dengan baik dan nyaman.

n. Telephone

Berdasarkan hasil wawancara dengan Retno selaku *manager* administrasi dan umum bahwa obyek wisata ini belum memiliki sarana telephone umum. Hal ini dikarenakan memang signal pada tempat ini masih sangat sulit sehingga tidak memungkinkan ada nya pemasangan sarana ini. Rahma selaku wisatawan difabel pengguna kruk juga mengatakan tidak membutuhkan hal ini karena saat ini sudah kebanyakan memiliki handpone masing-masing. Cholida, Nitha, dan Marni

sebagai masyarakat normal juga tidak mengetahui apakah di tempat ini tersedia atau tidak.

Melihat hal ini maka memang wisatawan yang berkunjung tidak mengetahui apakah ada fasilitas telephone atau tidak, namun memang tidak tersedia fasilitas tersebut ditempat ini dikarenakan kondisi signal yang masih lumayan susah.

4.1.2 Terdapat pengunjung difabel yang berkunjung ke obyek wisata Candi Ratu Boko

Pengadaan sarana dan prasarana bagi difabel pada tempat ini di katakan efektif jika terdapat kunjungan dari masyarakat difabel ke obyek wisata Candi Ratu Boko. Pengelola obyek wisata Candi Ratu Boko sampai saat ini belum memiliki data kunjungan wisatawan difabel yang berkunjung ke Candi Ratu Boko, namun menurut penuturan General Manager bahwa pengunjung difabel di Candi Ratu Boko tahun 2017 hingga tahun 2018 di anggap masih minim di karenakan kondisi tempat dan tanah yang kurang memungkinkan untuk wisatawan difabel berkunjung ke Candi Ratu Boko. Berikut yang diungkapkan oleh Wiharjanto selaku *General Manager* Candi Ratu Boko bahwa :

“Kalo secara data statistik belum ada, tapi memang tidak terlalu banyak difabel yang berkunjung kesini, ya kita lihat lagi ya mba keadaan tanah Candi Ratu Boko yang di pebukitan seperti ini” (1 Maret 2019, 08.30)

Wisatawan difabel dan wisatawan normal yang berkunjung ke obyek wisata ini merasa tempat ini kurang cocok untuk wisatawan difabel, seperti penuturan Tina selaku orang tua dari wisatawan tunawicara bahwa :

“Kalo menurut saya memang jarang ya mba kayaknya difabel yang kesini, ini saya ajak anak saya karna dia kan gk bisa ngomong, jadi gak bermasalah di keadaan kayak gini. Beda dengan yang difabel lainnya yang butuh fasilitas-fasilitas tambahan buat mereka nyaman wisata disini” (5 April 2019, pukul 16.20)

Rahma sebagai difabel pengguna kursi roda menuturkan alasannya berwisata pada obyek wisata ini bahwa :

“Sebenarnya ya saya kesini pingin liat pemandangan jogja dari atas mba, ama sunset, tp ya saya cuma di area-area yang kira-kira keluarga saya gk terlalu terbebani mengurusinya mba. Karna kan memang keadaan tempatnya kayak gini ya mba. Susah juga gitu” (1 April 2019, pukul 13.30)

Cholida, Nitha dan Marni sebagai wisatawan normal merasa tempat ini kurang bisa di akses dengan mudah oleh difabel, karena mereka sebagai wisatawan normal saya masih cukup berhati-hati dalam berwisata disini. Mereka menambahkan bahwa masih banyak fasilitas yang harus disediakan ketika akan menjadikan tempat ini wisata ramah difabel.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa obyek wisata ini masih terdapat kunjungan dari masyarakat difabel, namun memang sangat minim dan wisatawan difabel serta wisatawan normal merasa masih sangat kurang cocok tempat ini untuk menjadi destinasi berwisata bagi difabel.

3.2 Efisiensi dalam pengadaan sarana dan prasarana ramah difabel

Efisiensi meihata seberapa usaha yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat efektivitas. Sebuah kegiatan yang mencapai efektifitas tertinggi dengan biaya yang minim itu dinamakan efisiensi dan jika sebaliknya maka kegiatan ini kurang efisiensi dan tidak layak untuk diteruskan.

3.2.1 Terdapat upaya pihak pengelola Candi Ratu Boko untuk meningkatkan dan melengkapi kualitas sarana dan prasarana bagi difabel di Candi Ratu Boko

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada *General Manager* Candi Ratu Boko yaitu Wiharjanto, bahwa pihak pengelola Candi Ratu boko dalam hal ini PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko unit Ratu Boko setiap tahun nya mengadakan perencanaan penambahan- penambahan sarana dan prasarana. Perencanaan yang mereka lakukan harus di diskusikan oleh pihak Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) dan PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko pusat, jika memang pihak- pihak ini menyetujui maka akan di adakan pengadaan sarana dan prasarana yang sudah di sepakati.

Saat ini baru terdapat 1 toilet perempuan dan 1 toilet laki-laki yang sudah sesuai ketentuan bangunan toilet yang ramah difabel. Toilet ini terdapat pada area luar, toilet umum yang terdapat pada area dalam sudah di rencanakan akan di buat untuk menjadi bangunan yang bisa di akses oleh seluruh jenis difabel. Pada tempat ini juga sudah tersedia area parkir khusus difabel pada area atas dan jalur pemandu serta bangku dari area parkir difabel hingga mushola. Pengelola Candi Ratu Boko juga merencanakan adanya rambu-rambu atau papan informasi menggunakan *braille*. Hal ini sudah pada tahap perencanaan jika tidak ada halangan tahun 2019 ini hal itu bisa tercapai.

Dari wisatawan yang menjadi narasumber yaitu Rahma sebagai wisatawan difabel pengguna kursi roda, Ragil wisatawan difabel pengguna kruk, Wati wisatawan tuna wicara, Tina selaku ibu dari wisatawan tuna wicara, Sugi selaku

wisatwan yang memiliki keluarga tuna netra, Cholida, Nitha dan Marni selaku wisatawan normal hanya Cholida yang datang untuk kedua kalinya pada obyek wisata ini. Awal dia datang tahun 2014 dan datang lagi tahun 2019 dia merasakan memang terdapat perubahan soal sarana dan prasarana pada tempat ini, namun dirinya tidak mengetahui secara detail apa saja perubahan yang tersedia.

Berdasarkan hasil wawancara pihak pengelola sudah berupaya untuk melengkapi dan memperbaiki kualitas sarana dan prasarana pada tempat ini, namun mereka bertahap menyesuaikan anggaran yang tersedia. Penambahan sarana dan prasarana pada tahun 2017-2018 memang masih sangat sedikit karena baru terdapat 1 toilet, area parkir ramah difabel dan penambahan bangku serta jalur pedestrian pada sekitar area parkir difabel.

3.2.2 Terdapat upaya pihak pengelola untuk merawat sarana dan prasarana ramah difabel yang sudah tersedia

Berdasarkan penuturan Retno selaku *manager* umum dan administrasi bahwa pengelolaan dan perawatan sarana dan prasarana pada obyek wisata ini di kelola oleh bidang pemeliharaan tanaman dan bangunan. Untuk perawatan jika ada sarana dan prasarana pada obyek wisata ini yang rusak atau bermasalah pihak pengelola berusaha selalu memperbaiki. Untuk pembiayaan dalam hal perawatan ini mereka menyediakan setiap tahun nya dan jika memang ada kerusakan di luar dana yang ada mereka mencoba untuk mengajukan dana untuk perbaikan sarana dan prasarana pada kantor pusat PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko.

Dilihat dari sini menggambarkan bahwa pihak pengelola mempersiapkan dana untuk hal perawatan sarana dan prasarana yang ada dan selalu berupaya sigap untuk memperbaiki jika ada sarana dan prasarana yang mengalami kerusakan karna dapat mengganggu wisatawan yang berkunjung pada tempat ini.

3.3 Kecukupan sarana dan prasarana ramah difabel

Konsep kecukupan dalam evaluasi pada teori William Dunn melihat seberapa berjalanya sebuah kebijakan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Tujuan dari hal ini untuk mencukupi kebutuhan akan fasilitas bagi difabel di bangunan umum dan lingkungan. Indikator kecukupan pada penelitian ini adalah adanya penambahan sarana dan prasarana ramah difabel pada obyek wisata Candi Ratu Boko pada tahun 2017-2018.

Pihak pengelola dalam hal ini PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko unit Ratu Boko hanya bisa mengadakan pengadaan sarana dan prasarana pada zona II. Sejauh ini selama tahun 2017-2018 terdapat masukan-masukan baik dari pihak pengelola maupun pihak wisatawan mengenai pengadaan sarana dan prasarana. Pihak pengelola sejauh ini berusaha untuk memperbaiki dan menambah sarana dan prasarana pada obyek wisata Candi Ratu Boko. Berdasarkan penuturan Sigit selaku bidang pelayanan tiketing bahwa pada tahun 2017 mulai di sediakan perlengkapan berupa kursi sepanjang jalur pendestrian dan tangga dari pengecekan tiket hingga sebelum naik ke gapura utama. Fungsi dari di adakan nya ini untuk tempat istirahat sementara wisatawan normal atau pun wisatawan difabel yang merasa lelah dikarenakan memang

tangga pada area tersebut cukup banyak. Pada tahun 2018 pengadaan bangku-bangku ini pun di tambah melihat pada area ini pada tahun 2018 dibangun jalur pedestrian baru di area parkir atas hingga mushola. Sehingga terdapat penambahan 2 bangku di jalur pedestrian ini. Pengadaan kursi pada jalur pedestrian ini dirasakan beberapa pengunjung yang mempunyai keluarga difabel ataupun wisatawan difabel sangat membantu, seperti yang di ungkapkan bahwa :

“Sangat bantu si mba, buat orang yang lumayan berumur juga. Soalnya memang tangganya lumayan tinggi juga kan” (Sugi selaku wisatawan yang memiliki keluarga tuna netra, 1 April pukul 15.15)

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ragil, sebagai wisatawan tunadaksa pengguna kruk bahwa :

“Menurut saya sangat ngebantu, apalagi seperti saya pengguna kursi kruk mba dikarenakan memang lumayan capai untuk menuju sini dari bawah” (8 April 2019, pukul 15.30)

Cholida mengatakan memang waktu 2014 dia berkunjung pada obyek wisata ini dirinya belum menemukan bangku-bangku tersebut sebanyak sekarang. Untuk Nitha dan Marni karna baru berkunjung sekali tidak mengetahui perubahan yang terjadi pada obyek wisata ini.



Gambar 3.24 Kursi pada jalur pendestrian

Sumber ; observasi tahun 2019



Gambar 3. 25 Kursi pada tangga naik dari pengecekan tiket menuju gapura utama

Sumber ; observasi tahun 2019

Pengadaan jalur pedestrian pada tahun 2018 pada area parkir atas menuju mushola ini juga sangatlah penting untuk memudahkan akses difabel dari parkir atas menuju obyek wisata utama yaitu bangunan candi. Berikut gambar jalur pedestrian yang baru dibangun pada tahun 2018 :



Gambar 3.26 Jalur pedestrian pada area parkir atas menuju mushola

Sumber : observasi tahun 2019

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa memang bangku yang terdapat pada jalur pedestrian yang mulai dilengkapi dari tahun 2017 hingga 2018 sangat membantu wisatawan yang berkunjung pada obyek wisata ini. Jalur pedestrian yang terdapat pada area parkir difabel juga dirasa membantu karena dulunya tidak tersedia jalur pedestrian pada area parkir maka hal ini akan menyulitkan difabel khususnya pengguna kursi roda yang akan pergi menuju obyek utama tempat ini.

3.4 Kesamarataan dalam hal sarana dan prasarana di Candi Ratu Boko

Kesamarataan berhubungan dengan keadilan yang diperoleh oleh golongan orang yang berbeda dengan yang lainnya. Dimana pada kasus ini keadilan antara masyarakat normal dengan masyarakat yang dikatakan difabel.

341 Harga masuk untuk pengunjung difabel tidak dibedakan atau lebih mahal dari wisatawan normal

Difabel pada bangunan umum dan lingkungan membutuhkan sarana dan prasarana yang berbeda dengan masyarakat normal lainnya untuk mewujudkan kemandirian mereka di bangunan publik. Sehingga pengelola bangunan publik baik swasta maupun pemerintah mewujudkan kebutuhan agar difabel mendapatkan kesamaan kesempatan dalam menikmati pelayanan publik di bangunan umum dan lingkungan. Pada Perda Sleman No 11 tahun 2002 tentang Penyediaan Fasilitas pada Bangunan Umum dan Lingkungan bagi Difabel di atur mengenai sarana dan prasarana apa saja yang di butuhkan oleh difabel dan di penuhi pengelola bangunan umum dan lingkungan. Dalam hal ini bisa di katakan

obyek wisata Candi Ratu Boko menerapkan kesamarataan salah satu nya yaitu harga untuk difabel yang mendapatkan sarana dan prasarana lebih karena memang kebutuhan mereka berbeda dengan wisatawan umum lainnya sehingga harga yang ditetapkan untuk wisatawan difabel di haruskan sama dengan wisatawan normal.

Penemuan di lapangan terdapat beberapa sarana dan prasarana yang sudah di sediakan oleh pihak pengelola obyek wisata Candi Ratu Boko bagi wisatawan difabel. Sarana dan prasarana yang tersedia seperti adanya 2 buah toilet, 1 untuk laki-laki dan 1 untuk perempuan yang sudah bisa digunakan untuk semua jenis difabel, peminjaman kursi roda, serta kendaraan berupa satel yang disediakan untuk menjemput wisatawan difabel dari parkir bawah atau parkir bus ke parkir atas yang disediakan untuk penurunan difabel, bangku-bangku di sepanjang jalur pedestrisn dan terdapat ramp di area luar.

Menurut penuturan dari *General Manager* Candi Ratu Boko, Wiharjanto bahwa harga masuk dari tahun 2017-2018 untuk wisatawan difabel ataupun wisatawan normal harganya sama dan tidak ada perubahan harga, yaitu untuk kunjungan wisata hanya ke Ratu Boko yaitu Rp.40.000 dan wisata tembusan dari Prambanan dan Ratu Boko Rp.75.000 dan di sediakan kendaraan untuk antar jemput dari Candi Prambanan ke Candi Ratu Boko dan kembali lagi ke Candi Prambanan. Lalu untuk peminjamana kursi roda serta fasilitas mobil penjemputan dari parkir bawah atau parkir bus ke parkir atas yang di sediakan untuk difabel itu di berikan secara gratis dimana itu merupakan pelayanan yang di berikan pengelola untuk wisatawan difabel.

Wisatawan difabel tuna daksa Rahma dan Ragil, serta tuna wicara yaitu Wati juga mengutarakan bahwa harga masuk yang mereka dapat pada obyek wisata ini sama dengan wisatawan normal lainnya, yaitu harga Rp 40.000 untuk masuk ke obyek wisata Candi Ratu Boko. Cholida, Nitha dan Marni tidak mengetahui mengenai harga untuk wisatawan difabel dan normal pada obyek wisata ini.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa memang obyek wisata Candi ratu Boko menyamaratakan harga masuk baik wisatawan normal maupun wisatawan difabel yang berkunjung pad obyek wisata ini. Mereka tidak membedakan jika memang wisatawan difabel akan menggunakan fasilitas disini seperti satel untuk pengantaran ke parkir difabel ataupun kursi roda.

342 Tersedianya semua kebutuhan sarana dan prasarana bagi semua jenis difabel di seluruh area obyek wisata Candi Ratu Boko

Konsep kesamarataan pada hal ini untuk menyamaratakan wisatawan difabel ataupun wisatawan normal dapat menikmati obyek wisata Candi Ratu Boko sama-sama aman dan nyaman. Sehingga fasilitas bagi wisatawan normal terpenuhi begitu pula wisatawan difabel. Tujuan dari ini agar semua wisatawan dapat mandiri berwisata di tempat ini. Konsep ini pada kasus ini menerapkan tersedianya sarana dan prasarana pada seluruh area, dimana mengingat area obyek wisata ini terdapat area luar dan area dalam. Area luar merupakan area dari pengunjung datang hingga tempat pengecekan tiket, lalu area dalam setelah pengecekan tiket hingga bangunan goa dan candi. Berikut daftar sarana dan prasarana pada obyek wisata Candi Ratu Boko yang sudah tersedia berdasarkan

Perda Sleman No 11 tahun 2002 tentang Penyediaan Fasilitas pada Bangunan

Umum dan Lingkungan :

Tabel 3.1 Sarana dan prasarana yang bisa dan tidak bisa dinikmati oleh difabel

No	Sarana dan Prasarana	Jenis difabel yang bisa menikmati	Jenis difabel yang tidak bisa menikmati	Tempat	Kesimpulan
1	Ukuran Dasar Ruang	Cacat fisik kecuali pengguna kursi roda, cacat wicara, cacat mata	Pengguna kursi roda	Kantor pengelola Candi Ratu Boko, restaurant, mushola, pengecekan tiket, dan toko souvenir	Semua bangunan beratap pada obyek wisata ini baik di area dalam dan area luar sudah bisa di akses oleh difabel Cacat fisik, wicara maupun mata
2.	Area parkir pada area atas	Cacat fisik, cacat wicara, cacat mata		Parkiran difabel	Sudah bisa diakses Cacat fisik, wicara, dan mata, namun untuk difabel sudah disediakan di parkiran atas untuk lebih mudah menuju gapura utama
3.	Jalur pendestrian	Cacat fisik dan cacat wicara	Cacat fisik pengguna kursi roda dan cacat mata	Jalur pendestrian area luar, alun-alun, dan area setelah gapura utama sampai goa	Semua jalur pendestrian dari pintu masuk hingga area goa sudah bisa diakses semua kecuali tuna netra dan pengguna kursi Roda

					ketika akan pindah jalur pedestrian terdapat tangga yang susah di akses pengguna kursi roda
3.	Jalur Pemandu	Cacat fisik dan cacat wicara,	Cacat mata		Jalur pemandu sudah bisa diakses diseluruh area obyek wisata ini kecuali untuk tuna netra dikarenakan belum ada yang braile
4.	Kamar Kecil	Cacat fisik kecuali Pengguna kursi roda, cacat wicara, dan cacat mata	Cacat fisik pengguna kursi roda	Toilet kanan restaurant dan toilet area dalam	Seluruh toilet pada obyek wisata ini bisa diakses untuk semua jenis difabel hanya saja pengguna kursi roda baru bisa mengakses dengan mudah pada toilet pada kiri restaurant.
		Cacat fisik, cacat wicara, dan cacat mata		Toilet kiri restaurant	

5	Tangga	Cacat wicara dan	Cacat fisik pengguna	Disemua	Untuk cacat fisik pada
---	--------	------------------	----------------------	---------	------------------------

		cacat fisik kecuai pengguna kursi roda	kursi roda dan caacat mata	tangga	pengguna kruk, kelaianan sendi pada tubuhnya dan tuna netra tangga area pada bangunan candi masih bisa diakses oleh mereka namun cukup berbahaya dikarenakan kondisi tangga yang sempit, berbatu dan ada beberapa yang berlubang.
6	Pintu	Cacat fisik, cacat wicara dan cacat mata		Semua pintu sudah bisa diakses (pintu toilet,pintu kantor, pintu restaurant, pintu musholah)	
7	Westafel	Cacat wicara, cacat mata dan cacat fisik (kecuai pengguna kursi roda)	Cacat fisik pengguna kursi roda	Toilet kanan restaurant	Semua westafel pada tempat ini sudah bisa diakses oleh difabel, hanya saja difabel pengguna kursi roda belum bisa mengakses seluruh
		Cacat fisik, cacat wicara, dan cacat mata		Toilet kiri restaurant	westafel yang ada, seperti toilet pada kanan restaurant

		Cacat fisik, cacat wicara	-	Toilet depan	belum diakses	bisa oleh
--	--	------------------------------	---	--------------	------------------	--------------

		dan cacat mata		air mancur	pengguna kursi roda
7.	Perlengkapan dan peralatan	Cacat fisik, cacat wicara dan cacat mata	-	<i>Vocal alarm</i> pada zona 1 dan 2	Tuna rungu belum dapat mengetahui ketika ada peringatan-peringatan darrat karna tidak adanya fasilitas vibrating alarm dan pengguna kursi roda belum bisa mengakses tombol dan stop kontak yang ada
		Cacat fisik (kecuali pengguna kursi roda), cacat wicara dan cacat mata	Cacat fisik pengguna kursi roda	Tombol dan stop kontak pada zona II	

Sumber: data diolah oleh penulis pada tahun 2019

Berdasarkan table diatas dapat dimpulkan bahwa sarana dan prasarana pada obyek wisata ini memang sudah bisa digunakan oleh beberapa difabel, namun kebanyakan dari sarana dan prasarana yang tersedia masih susah diakses oleh difabel pengguna kursi roda serta difabel tuna netra.

3.5 Responsivitas pengadaan sarana dan prasarana ramah difabel pada Candi

Ratu Boko

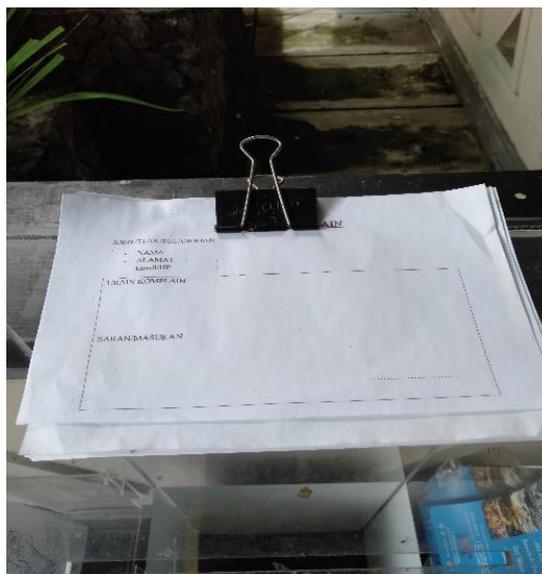
Responsivitas berhubungan dengan bagaimana pihak-pihak terkait atau penyelenggara memberikan respon kepada masukan atau keluhan dari masyarakat terhadap sebuah kebijakan yang dilakukan. Dalam penelitian ini, melihat bagaimana pihak pengelola obyek wisata Candi Ratu Boko merespon mengenai

saran ataupun kritik dari para wisatawan yang berkunjung mengenai sarana dan prasarana ramah difabel pada obyek wisata ini.

Berdasarkan observasi, bahwa pada obyek Candi Ratu Boko wisata dari tahun 2017 hingga 2018 baru tersedia satu kotak saran dan kritik. Kotak saran ini terletak di bagian gedung kantor Unit Ratu Boko. Berikut gambar kotak saran dan kritik pada obyek wisata ini :



Gambar 3.27 Kotak saran
Sumber : observasi tahun 2019



Gambar 3.28 kertas penulisan kritik dan saran

Sumber: observasi tahun 2019

Berdasarkan penuturan *General Manger* Unit Ratu Boko, Wiharjanto bahwa pihak pengelola selalu mengecek saran-saran yang masuk dan selalu di bahas pada rapat untuk ditindaklanjuti. Saran yang masuk dari tahun 2017 - 2018 masih berkisar mengenai aksesibilitas yang ada masih sangat sulit untuk dinikmati beberapa wisatawan khususnya difabel. Maka dari itu pihak pengelola berusaha sedikit demi sedikit meningkatkan dan melakukan pengadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan bagi wisatawan. Hingga saat ini pihak pengelola masih selalu berusaha untuk memenuhi itu semua.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa peletakan kotak ini terdapat di Gedung Kantor Unit Ratu Boko. Peletakan kotak saran ini disini ternyata tidak diketahui semua wisatawan terutama wisatawan difabel yang berkunjung disana. Seperti penuturan beberapa wisatawan difabel bahwa mereka tidak mengetahui adanya kotak tersebut.

“Saya gak tau mba, malah baru tau dari mba nya ini” (hasil wawancara dengan Rahma wisatawan pengguna kursi roda, 12 Juli 2019 pukul 13.30)

“Saya gk sampe kesana-sana eh mba, jadi gak tau” (hasil wawancara dengan Sugi wisatawan yang memiliki keluarga tuna netra, 5 April 2019 pukul 15.15)

“Saya gk pernah kearah sana, jadi gak tau” (hasil wawancara dengan Wati wisatawan Tuna Wicara, 5 April 2019 pukul 16.30)

“Saya belum tau si mba kalo ada, mungkin nanti setelah keluar bisa saya liat dan saya sampaikan saran-saran untuk pengelolaan fasilitas disini” (hasil wawancara dengan Nitha wisatawan normal, 12 Juli 2019 pukul 17.00)

Peletakan di posisi ini di rasa oleh wisatawan Candi Ratu Boko kurang cocok dengan alasan tempat ini jarang di kunjungi wisatawan di karenakan itu di gedung kantor, dimana wisatawan jarang ada yang berhubungan ke gedung tersebut, mungkin yang ingin menanyakan suatu hal kepada costumer service dapat menemukan kotak saran ini. Walaupun seperti ini namun masih ada beberapa wisatawan yang memberikan saran dan kritik ke kotak ini, seperti Ragil seorang wisatawan tuna daksa yang mengungkapkan bahwa :

“Ya menurut saya mba, kayaknya banyak yang gak tau juga kalo di sana, soalnya kan wisatawan biasanya beli tiket langsung masuk gak ke sana-sana, ya kurang cocok si kalo disana” (8 April 2019, pukul 15.30)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pihak pengelola sudah baik dalam pengadaan sarana kotak saran ini pada obyek wisata ini dan berusaha selalu membahas masukan-masukan yang disampaikan oleh wisatawan pada kotak tersebut, namun peletakan kotak surat yang terdapat pada kantor customer service ini sangatlah kurang tepat sehingga wisatawan banyak tidak tahu akan keberadaanya. Jika peletakan ini diletakan pada tempat yang strategis dimana wisatawan sering berlalu lalan di tempat itu membuat wisatawan lebih mudah mengetahui dan ikut andil dalam pemberian masukan terhadap obyek wisata ini. Sehingga pihak pengelola dapat melihat masukan-masukan yang dirasakan oleh wisatawan dan dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas obyek wisata Candi Ratu Boko ini.

3.6 Ketepatan pengadaan sarana dan prasarana ramah difabel pada Candi Ratu

Boko

Konsep teori ketepatan ini merupakan hasil akhir mengenai sebuah program atau kegiatan yang di laksanakan. Ketepatan bisa digunakan untuk menilai apakah program atau kebijakan ini bisa menyelesaikan masalah yang ada atau tidak. Ketepatan ini pada kasus ini digunakan untuk mengukur apakah wisatawan difabel yang berkunjung ke Candi Ratu Boko selama tahun 2017-2018 merasakan ada manfaat nya dengan adanya pengadaan sarana dan prasarana bagi difabel dimana hal ini diatur oleh perda. Pengukuran ini dilihat dari apakah wisatawan difabel sudah merasa aman dan nyaman ketika berwisata di obyek wisata Candi Ratu Boko ini. Tujuan nya juga ingin melihat tujuan dari pengelola melakukan pengadaan sarana dan prasarana di Candi Ratu Boko ini sudah membuat wisatawan difabel merasakan dampak yang baik atau belum.

Melihat data-data yang ada bahwa memang belum terpenuhinya semua sarana dan prasaran pada Candi Ratu Boko untuk wisatawan difabel maka memang hal ini di rasa belum bisa mewujudkan kemandirian dari difabel khususnya tuna netra dan tuna daksa. Mereka membutuhkan bantuan orang lain untuk dapat menikmati hal ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan kepada pengunjung difabel ataupun keluarga nya bahwa obyek wisata ini belum bisa dikatakan ramah akan masyarakat difabel, berikut beberapa alasan yang menyatakan hal ini :

1. Alasan dari pihak obyek wisata ini sendiri yang mengatakan memang kondisi

tanah dari bangunan ini yang terletak dipebukitan, sulit untuk memenuhi semua

sarana dan prasarana difabel yang sesuai aturan teknis yang ada. Namun pihak pengelola selalu berusaha merencanakan pengadaan dan penambahan sarana dan prasarana setiap tahun nya.

2. Obyek wisata ini merupakan bangunan bersejarah dimana tidak bisa adanya penambahan atau pengurangan bangunan di bagian-bagian yang bersangkutan dengan sejarah. Sehingga hal ini menyulitkan untuk adanya pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana bagi difabel. Seperti tidak adanya ramp dikawasan candi, dikarenakan pada area tersebut semuanya sudah dikelilingin bangunan bersejarah tersebut, sehingga tidak bisa dengan mudah diberi tambahan bangunan ramp atau sejenisnya, karna dapat merubah bangunan sejarah tersebut.

3. Fasilitas ramp dan toilet hingga tahun 2018 yang bisa diakses oleh difabel tuna daksa baru terdapat di toilet area luar sehingga wisatawan difabel tuna daksa ketika di area dalam tidak bisa menggunakan fasilitas toilet yang sudah sesuai ketentuan.

Hal ini di utaran oleh difabel Tuna daksa pengguna kursi roda Ibu Rahma, bahwa :

“Saya masih butuh bantuan mba kalo pake toilet didalam karna pintu nya agak sempit juga, apalagi hari ini lumayan rame pengunjungnya”

4. Masih ditemukan tangga yang berlubang pada area zona 1 di bangunan candi sehingga difabel belum merasa aman terutama pengguna kruk dan tuna netra

5. Hingga 2018 obyek wisata in belum tersedia nya jalur pemandu dan juga rambu-rambu untuk difabel yang memudahkan mereka mengetahui tempat-tempat yang ada dan tuna netra mudah untuk mengakses jalur pendestrian.

Tidak semua jenis difabel merasakan ketidaknyamanan saat berwisata pada obyek wisata ini. Sarana dan prasarana yang ada rata-rata memang di anggap beberapa wisatawan difabel dan keluarga difabel yang ditemui seperti tuna daksa dan tuna netra belum aman dan nyaman bagi mereka, namun untuk wisatawan difabel tuna wicara tidak ada masalah dalam berwisata pada obyek wisata ini. Wisatawan tuna wicara dapat mewujudkan kemandirian nya dalam berwisata pada obyek wisata ini.